

PEMBERDAYAAN SOSIAL DAN EKONOMI UNTUK MENGATASI KEMISKINAN PADA KOMUNITAS PEREMPUAN PENENUN ULOS BINAAN TOBA TENUN DI SAMOSIR

Hadriana Marhaeni Munthe^{1*}, Ria Manurung², Tunggul Sihombing³, Asima Yanti Sylvania Siahaan⁴

^{1*,2,3,4}Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara

hadriana@usu.ac.id

ria@usu.ac.id

tunggul@usu.ac.id

asimayantysiahaan@usu.ac.id

Abstract

Women and culture are two social elements that are very close and closely related. The closeness and attachment of women and culture can be seen through social facts that generally exist in the Batak region and specifically in Samosir in weaving ulos. The presence of Batak women as preservers of Batak culture through ulos weaving crafts in the Samosir region in reality is not as beautiful as the ulos motifs they weave. Most female ulos weavers, especially those fostered by the Jabu Bonang Foundation, are trapped in the reality of economic poverty which also has a negative impact on their social lives, namely they are vulnerable to domestic violence (KDRT) and double burdens. Domestic violence (KDRT) and double burdens are forms of violence experienced by women in the domestic sphere. This community empowerment was created with the aim of empowering female weavers at the Jabu Bonang Foundation with the weaving skills they have. In addition, empowerment is also expected to strengthen the community and improve the economy of the weaving community groups at the Jabu Bonang Foundation. This empowerment is carried out using the Focus Group Discussion (FDGs) method which then disseminates government policies and regulations to eradicate poverty and provide local community-based domestic violence prevention facilities. The success of the community empowerment carried out can be seen from the emergence of the weavers' courage in revealing the violent practices they experienced. This also fosters knowledge and awareness to prevent the emergence of domestic violence. Not only that, the empowerment carried out also shows the emergence of the willingness of female weavers to commit to building a savings and loan cooperative and creating weaver savings which can later strengthen social solidarity among community-based ulos weavers.

Keywords: Women, Weavers, Empowerment, Community Strengthening, Poverty Alleviation

Abstrak

Perempuan dan budaya merupakan dua unsur sosial yang sangat dekat dan lekat. Kedekatan dan kelekatan perempuan dan budaya, terlihat melalui fakta sosial yang secara umum ada di daerah Batak dan secara khusus di Samosir dalam menenun ulos. Kehadiran perempuan Batak sebagai pelestari budaya Batak melalui kerajinan menenun ulos di daerah Samosir dalam kenyataan tidaklah indah motif ulos yang ditennunya. Kebanyakan perempuan penenun ulos terutama binaan Yayasan Jabu Bonang terperangkap dalam realitas kemiskinan ekonomi yang berdampak negatif juga pada kehidupan sosialnya yaitu mereka rentan mengalami kekerasan rumah tangga (KDRT) dan beban ganda. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan beban ganda adalah wujud kekerasan yang dialami perempuan dalam wilayah domestik. Pemberdayaan masyarakat ini dibuat dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan penenun yang ada di Yayasan Jabu Bonang dengan keterampilan tenun yang mereka miliki. Selain itu, pemberdayaan juga diharapkan dapat menguatkan komunitas dan meningkatkan ekonomi kelompok masyarakat penenun di Yayasan Jabu Bonang. Pemberdayaan ini dilakukan dengan metode Focus Group Discussion (FDGs) yang selanjutnya mendiseminasi kebijakan serta peraturan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan memberikan fasilitas pencegahan KDRT berbasis komunitas lokal. Keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan terlihat dengan munculnya keberanian para penenun dalam mengungkapkan praktik-praktik kekerasan yang mereka alami. Hal ini juga menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran untuk mencegah munculnya

**Correspondent Author:* hadriana@usu.ac.id

KDRT. Tidak hanya itu, pemberdayaan yang dilakukan juga memperlihatkan munculnya kemauan para penenun perempuan untuk berkomitmen membangun koperasi simpan pinjam dan membuat tabungan penenun yang nantinya dapat memperkuat solidaritas sosial sesama penenun ulos berbasis komunitas.

Kata Kunci: Perempuan, Penenun, Pemberdayaan, Penguatan Komunitas, Pengentasan Kemiskinan

Pendahuluan

Perempuan dan budaya merupakan dua entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan, khususnya dalam konteks masyarakat adat dan komunitas berbasis tradisi. Berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui praktik-praktik tradisional seperti kerajinan tenun, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai medium transmisi nilai, identitas, dan memori kolektif lintas generasi (UNESCO, 2018; Sillitoe, 2021). Dalam masyarakat Batak, relasi harmonis antara perempuan dan budaya terepresentasi secara nyata melalui keterampilan menenun ulos yang secara historis diwariskan secara turun-temurun oleh perempuan.

Ulos tidak sekadar dimaknai sebagai kain tradisional, tetapi merupakan simbol budaya yang sarat makna sosial, spiritual, dan kekerabatan. Dalam berbagai ritual adat Batak, ulos berfungsi sebagai simbol penghormatan, solidaritas sosial, dan status sosial (Sinaga, 2020). Namun demikian, pentingnya peran perempuan Batak sebagai penenun ulos tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan pelaku industri kerajinan tradisional kerap berada dalam posisi rentan secara ekonomi akibat keterbatasan akses terhadap pasar, modal, dan perlindungan sosial (Kabeer, 2020; World Bank, 2022).

Realitas tersebut juga dialami oleh perempuan penenun ulos binaan Toba Tenun (Yayasan Jabu Bonang) di Kabupaten Samosir. Kemiskinan ekonomi yang dialami perempuan penenun ulos bersifat multidimensional, melibatkan faktor struktural, kultural, dan gender. Ulos sebagai warisan budaya Batak yang bernilai tinggi secara simbolik belum sepenuhnya memberikan nilai ekonomi yang sepadan bagi para penenunnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan dalam industri budaya seringkali hanya berperan sebagai produsen, sementara nilai tambah ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pihak lain dalam rantai nilai (UN Women, 2021).

Berdasarkan data internal Yayasan Jabu Bonang, terdapat sekitar 100 orang perempuan penenun ulos dampingan yang dipersiapkan menjadi penenun berkeahlian unggul. Mereka dibekali keterampilan teknis untuk menghasilkan ulos berkualitas yang berpotensi dipasarkan secara nasional dan internasional. Namun demikian, hanya sekitar setengah dari jumlah tersebut yang mampu mengakses secara aktif seluruh program pelatihan dan pendampingan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan akses yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi perempuan penenun (Bappenas, 2020).

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing produk, yayasan memfasilitasi pelatihan pembuatan motif ulos berbasis berbagai subkultur Batak serta mendorong penggunaan bahan dan pewarna alami sebagai bentuk pelestarian lingkungan dan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya yang menekankan keberlanjutan dan nilai autentisitas produk lokal (Howkins, 2019). Namun, keterbatasan waktu, beban kerja domestik, serta tekanan ekonomi menyebabkan sebagian perempuan penenun tidak mampu mengikuti proses pendampingan secara optimal.

Beban ganda yang dialami perempuan penenun sebagai petani, pengelola rumah tangga, dan pelaku usaha tenun menjadi faktor signifikan yang memperkuat kerentanan ekonomi dan sosial mereka. Studi menunjukkan bahwa beban ganda perempuan berkorelasi dengan meningkatnya risiko kelelahan kerja, keterbatasan pengembangan diri, serta kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (Heise et al., 2019; WHO, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan

perempuan penenun ulos tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berkelindan dengan isu kekerasan berbasis gender.

Kehadiran Yayasan Jabu Bonang yang berkomitmen mempromosikan ulos sebagai komoditas budaya nasional dan internasional secara tidak langsung berkontribusi pada upaya peningkatan kesejahteraan perempuan penenun. Secara sosial, kegiatan ini mendorong pengakuan terhadap peran perempuan dalam pelestarian budaya, sementara secara ekonomi membuka peluang kontribusi pendapatan bagi rumah tangga penenun. Namun, keterbatasan kapasitas lembaga dalam menangani kompleksitas kemiskinan perempuan mendorong perlunya kolaborasi lintas sektor.

Kolaborasi antara Yayasan Jabu Bonang dan LPPM Universitas Sumatera Utara merupakan bentuk sinergi strategis dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terkait penghapusan kemiskinan, kesetaraan gender, dan pekerjaan layak. Kemitraan ini tidak hanya menjadi wujud pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian Indeks Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi melalui penguatan dampak sosial yang berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIPOL USU) bekerja sama dengan mitra pengabdian, yaitu Rumah Wastra Nusantara (Yayasan Jabu Bonang), yang berlokasi di Desa Lumban Suhi-suhi, Kabupaten Samosir. Pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan solusi berbasis kebutuhan komunitas (Chambers, 2017; Cornwall, 2018).

Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam program pemberdayaan perempuan dan komunitas berbasis budaya, khususnya dalam konteks masyarakat adat dan kelompok rentan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama (mutual learning), penguatan kapasitas lokal, serta peningkatan rasa kepemilikan komunitas terhadap program yang dijalankan (Pretty, 2019). Adapun rangkaian metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama adalah pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok perempuan penenun ulos binaan Yayasan Jabu Bonang. FGD difokuskan pada pengenalan dan pemahaman bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan beban ganda yang dialami perempuan dalam konteks keluarga dan masyarakat lokal. Metode FGD digunakan karena mampu menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan dinamika sosial yang dialami perempuan secara kolektif, serta efektif dalam membangun ruang aman untuk mendorong keberanian peserta mengungkapkan praktik kekerasan yang dialami (Krueger & Casey, 2021).
- 2) Tahap kedua adalah diseminasi kebijakan, peraturan, dan strategi pemerintah terkait pencegahan dan pengentasan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dan anak. Diseminasi dilakukan melalui penyampaian materi interaktif dan diskusi dialogis yang bertujuan meningkatkan literasi hukum dan kesadaran kritis perempuan terhadap hak-haknya. Kegiatan ini merujuk pada prinsip pemberdayaan hukum (legal empowerment), yang menekankan bahwa pemahaman terhadap regulasi dan kebijakan publik merupakan modal penting bagi kelompok rentan untuk memperkuat posisi sosialnya (UN Women, 2020; Golub, 2019).
- 3) Tahap ketiga adalah memfasilitasi pengintegrasian pencegahan dan penanganan KDRT berbasis komunitas lokal. Pada tahap ini, tim pengabdian mendorong terbentuknya kesepakatan dan mekanisme informal berbasis komunitas untuk saling mendukung, melindungi, dan merespons kasus kekerasan yang dialami perempuan penenun. Pendekatan berbasis komunitas dipandang relevan karena dapat memperkuat solidaritas sosial,

membangun jejaring dukungan, serta meningkatkan efektivitas pencegahan kekerasan di tingkat akar rumput (Jewkes et al., 2020; WHO, 2021).

- 4) Tahap keempat adalah pelaksanaan FGD lanjutan dengan fokus pada strategi pengentasan kemiskinan berbasis komunitas. Diskusi diarahkan pada penguatan komitmen kolektif perempuan penenun untuk membangun koperasi simpan pinjam, membentuk tabungan penenun, serta memperkuat solidaritas sosial antarpenenun ulos. Strategi ini merujuk pada konsep penguatan ekonomi kolektif dan inklusi keuangan perempuan, yang terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga serta posisi tawar perempuan dalam komunitasnya (Kabeer, 2020; Mayoux & Hartl, 2019).

Dalam pelaksanaan kegiatan, Yayasan Wastra Nusantara (Jabu Bonang) berperan aktif sebagai mitra pengabdian. Mitra menyediakan fasilitas tempat pertemuan, peralatan pendukung kegiatan, serta mengoordinasikan partisipasi kelompok perempuan penenun ulos binaannya. Sementara itu, kelompok perempuan penenun mengalokasikan waktu dan terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip kemitraan setara antara perguruan tinggi dan masyarakat, yang menjadi landasan utama keberhasilan program pengabdian berkelanjutan (Bringle & Hatcher, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Universitas Sumatera Utara bertujuan untuk memperkuat kedekatan dan kemitraan dengan komunitas perempuan penenun ulos di Kabupaten Samosir, khususnya yang tergabung dalam Yayasan Jabu Bonang. Fokus utama kegiatan ini adalah mendorong tercapainya pemberdayaan sosial dan ekonomi perempuan penenun sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan, melestarikan ulos sebagai warisan budaya Batak, serta memperkuat posisi perempuan sebagai aktor utama dalam pembangunan berbasis komunitas.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perempuan penenun ulos Jabu Bonang menghadapi persoalan struktural yang cukup krusial, terutama terkait sistem upah dan rendahnya nilai ekonomi yang diterima penenun dibandingkan dengan nilai jual akhir produk ulos di pasar. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya posisi tawar penenun dalam rantai nilai industri kerajinan ulos. Melalui proses pendampingan dan diskusi partisipatif, kelompok penenun mulai menyadari bahwa terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai jual ulos yang dihasilkan, tanpa harus mengorbankan nilai budaya dan autentisitas produk. Salah satu luaran penting dari kegiatan ini adalah teridentifikasinya sejumlah strategi peningkatan pendapatan penenun ulos, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi yang dilaksanakan dalam meningkatkan pendapatan penenun ulos di Jabu Bonang

Strategi	Penjelasan
Pemilihan Bahan	Kelompok penenun di Jabu Bonang diarahkan untuk mampu memilih bahan alami dalam produksi ulos tenun. Penggunaan bahan alami ini diharapkan dapat menaikkan harga ulos karena biasanya jika menggunakan mesin tenun, harga ulos akan jauh lebih murah.
Memperhatikan Nilai Barang	Selama ini, ibu-ibu penenun hanya tahu mempromosikan hasil tenun dengan sederhana dan dengan konsep “asalkan ulos ini laku” saja. Sementara jauh dari itu, penenun harusnya mampu membuat masyarakat paham dan sadar bahwa ulos menjadi barang dengan nilai yang sangat tinggi karena pembuatannya yang tidak mudah. Alhasil, nilai jual dari barang tersebut dapat lebih tinggi dan orang luar akan tertarik untuk membeli.
Pengorbanan dalam Pembuatan	Kelompok penenun harus mampu melibatkan bagaimana proses pengorbanan dalam pembuatan ulos tenun sehingga orang lain tidak menggampangkan produk yang dijual. Kalau sesuatu hal dibuktikan “sulit untuk dilakukan” maka nilai dari sesuatu itu akan jauh lebih mahal. Sama seperti proses pembuatan ulos tenun yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang.
Perempuan dalam Sejarah Batak	Dalam adat Batak, perempuan menjadi sesuatu yang sangat dihargai. Sebagai perempuan, kita harus bisa berdiri kokoh untuk memperjuangkan diri kita. Dalam konstruksi masyarakat pun, perempuan menjadi agen yang paling penting dalam menyeimbangkan sistem yang berlaku di dalam masyarakat sehingga posisi perempuan harus stabil dan kuat.
Pola Tenunan Ulos	Langkah yang selanjutnya adalah menyadarkan kelompok penenun bahwa hasil tenunan yang mereka ciptakan memang sangat indah meskipun tanpa pola. Seharusnya, ibu kelompok tenun dapat menceritakan bagaimana sulitnya proses pembuatan ulos tenun dan apa saja makna yang terkandung dalam pola tenunan ulos. Proses sulit dan adanya makna dari suatu barang akan membuat orang lain menghargai produk yang dihasilkan.
Inovasi dan Kreativitas dalam Ulos Tenun	Ulos tenun menjadi karya yang luar biasa.

Sehingga harus berpikir kreatif untuk mengembangkan motif ulos sehingga menaikkan harga jualnya. Dengan begitu, dapat dikembangkan menjadi komoditi yang luar biasa dan diapresiasi.

Selain itu, diskusi juga menegaskan pentingnya peran perempuan dalam sejarah dan struktur sosial masyarakat Batak. Kesadaran ini mendorong penguatan identitas dan kepercayaan diri perempuan penenun sebagai subjek budaya dan ekonomi. Pengembangan inovasi dan kreativitas dalam motif ulos, tanpa meninggalkan akar tradisi, dipahami sebagai strategi adaptif agar ulos tetap relevan dengan selera pasar kontemporer dan mampu bersaing sebagai komoditas budaya bernilai ekonomi tinggi. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa Yayasan Jabu Bonang belum memiliki struktur kepengurusan formal yang lengkap, seperti pimpinan organisasi. Meskipun demikian, yayasan telah memiliki figur pendamping yang berperan penting dalam membimbing dan mengoordinasikan aktivitas perempuan penenun. Jabu Bonang mampu memproduksi ulos berdasarkan pesanan, sekaligus membuka ruang bagi kreasi mandiri penenun dengan ketentuan penggunaan bahan alami sebesar 70–100 persen. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas penenun dalam pengelolaan bahan alami agar dapat memenuhi permintaan pasar sekaligus meningkatkan nilai jual produk.

Fenomena lain yang terungkap adalah adanya praktik tidak adil dalam rantai produksi ulos, di mana pihak tertentu memperoleh keuntungan dan popularitas dari hasil tenun tanpa memberikan pengakuan dan manfaat ekonomi yang layak kepada penenun. Praktik ini memperlemah posisi perempuan penenun dan memperpanjang ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menegaskan urgensi pemberdayaan komunitas penenun agar tidak hanya berperan sebagai tenaga produksi, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kontrol dan akses terhadap nilai ekonomi hasil kerjanya. Pemberdayaan yang dilakukan tidak diarahkan untuk menciptakan ketergantungan, melainkan untuk memandirikan potensi yang telah dimiliki perempuan penenun. Meskipun pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat setempat, kegiatan menenun dipandang sebagai usaha alternatif yang menjanjikan karena memiliki keberlanjutan budaya yang kuat. Diskusi juga mengungkap bahwa perempuan Batak pada dasarnya memiliki jiwa kewirausahaan, sebagaimana tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai usaha lokal.

Penguatan komunitas dimulai dari internal Yayasan Jabu Bonang sebagai ruang berbagi ide, pengalaman, dan inovasi. Program tabungan penenun dan arisan komunitas diperkenalkan sebagai strategi penguatan ekonomi kolektif. Mekanisme ini diharapkan dapat menjadi solusi ketika penenun menghadapi kendala produksi, seperti keterbatasan bahan atau alat, sekaligus sebagai bentuk investasi jangka panjang. Kepemilikan modal sendiri dipandang penting tidak hanya untuk ketahanan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya mengurangi kerentanan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil pemberdayaan sosial menunjukkan bahwa pelaksanaan FGD dengan topik pengenalan bentuk-bentuk kekerasan, termasuk KDRT dan beban ganda, berhasil mendorong keberanian perempuan penenun untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialami. Diseminasi kebijakan dan regulasi pemerintah terkait perlindungan perempuan dan anak juga menumbuhkan pengetahuan serta kesadaran kritis perempuan untuk bersikap resisten terhadap segala bentuk kekerasan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kemampuan komunitas perempuan penenun dalam memfasilitasi upaya pencegahan dan penanganan KDRT berbasis komunitas lokal. Dari aspek ekonomi, kegiatan pengabdian menghasilkan peningkatan kesadaran kolektif perempuan penenun untuk mengentaskan kemiskinan melalui pembentukan koperasi simpan pinjam atau tabungan penenun. Perempuan penenun juga mulai mampu membangun jejaring dan sistem informasi terkait akses permodalan, baik melalui lembaga perbankan maupun program pendanaan UMKM. Kesadaran untuk membentuk koperasi penenun ulos dipandang strategis dalam memperkuat posisi

penenun dalam rantai nilai, sekaligus membuka peluang kerja sama dengan produsen lain, pedagang, dan lembaga pendukung. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan sosial dan ekonomi berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas dan posisi tawar perempuan penenun ulos di Yayasan Jabu Bonang. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari penguatan modal sosial, kesadaran kritis, serta kemampuan kolektif untuk mengelola sumber daya yang dimiliki komunitas (Kabeer, 2020). Dari aspek sosial, pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang membahas isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan beban ganda terbukti efektif menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan membangun kesadaran bersama. Studi mutakhir menunjukkan bahwa forum dialog partisipatif berbasis komunitas mampu meningkatkan keberanian perempuan untuk mengungkap pengalaman kekerasan sekaligus memperkuat mekanisme perlindungan sosial informal di tingkat lokal (Jewkes et al., 2020). Dalam konteks ini, FGD tidak hanya berfungsi sebagai metode penggalan data, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial.

Diseminasi kebijakan dan regulasi terkait perlindungan perempuan dan anak yang dilakukan dalam kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan literasi hukum perempuan penenun. Peningkatan pengetahuan mengenai hak-hak perempuan dan mekanisme perlindungan hukum merupakan elemen penting dalam proses legal empowerment, yang diyakini dapat mengurangi kerentanan perempuan terhadap kekerasan dan ketidakadilan struktural (UN Women, 2020). Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemahaman regulasi mampu mendorong perempuan bersikap lebih kritis dan resisten terhadap praktik kekerasan dalam rumah tangga. Dari sisi ekonomi, strategi peningkatan nilai jual ulos melalui pemilihan bahan alami, penguatan narasi budaya, serta inovasi motif mencerminkan penerapan konsep ekonomi kreatif berbasis budaya. Howkins (2019) menegaskan bahwa nilai ekonomi produk budaya tidak hanya ditentukan oleh fungsi utilitarian, tetapi juga oleh cerita, proses, dan makna simbolik yang melekat pada produk tersebut. Temuan di Jabu Bonang menunjukkan bahwa ketika perempuan penenun memahami dan mampu mengomunikasikan nilai tersebut, posisi mereka dalam rantai nilai menjadi lebih kuat.

Penguatan komunitas melalui rencana pembentukan koperasi simpan pinjam dan tabungan penenun sejalan dengan temuan bahwa skema ekonomi kolektif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan, terutama di sektor informal dan kerajinan tradisional (Mayoux & Hartl, 2019). Model ini tidak hanya menyediakan akses modal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa saling percaya di antara anggota komunitas, yang menjadi fondasi penting keberlanjutan usaha. Lebih lanjut, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa kepemilikan modal ekonomi dan sosial berkontribusi pada pengurangan kerentanan perempuan terhadap KDRT. WHO (2021) menegaskan bahwa ketergantungan ekonomi merupakan salah satu faktor risiko utama kekerasan terhadap perempuan. Dengan meningkatnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan dukungan komunitas, perempuan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam rumah tangga maupun komunitasnya.

Secara makro, kegiatan pengabdian ini relevan dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan penghapusan kemiskinan, kesetaraan gender, dan pekerjaan layak. World Bank (2022) menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan dampak pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan penenun ulos di Jabu Bonang tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga pada penguatan ekosistem budaya dan ekonomi lokal. Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan sosial dan ekonomi perempuan penenun ulos harus dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan perubahan kesadaran, penguatan kapasitas, serta transformasi relasi sosial dan ekonomi. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam mempercepat proses tersebut dan memastikan keberlanjutan dampak pengabdian.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan sosial dan ekonomi perempuan penenun ulos tidak dapat menghasilkan perubahan sikap dan kondisi secara instan, melainkan memerlukan proses berkelanjutan dan kolaboratif. Meskipun sebelumnya komunitas perempuan penenun binaan Yayasan Wastra Nusantara/Jabu Bonang telah memperoleh pendampingan ekonomi, dinamika kemiskinan, beban ganda, dan kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga menuntut adanya intervensi tambahan melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi. Kehadiran tim pengabdian FISIPOL Universitas Sumatera Utara terbukti memperkuat upaya percepatan pengentasan kemiskinan perempuan penenun melalui penguatan kesadaran kritis, solidaritas komunitas, dan kapasitas ekonomi kolektif. Indikator keberhasilan kegiatan ini tercermin dari meningkatnya respons positif serta kesadaran perempuan penenun untuk melepaskan diri dari siklus kekerasan dan ketergantungan ekonomi yang selama ini memperparah penderitaan berlapis. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis budaya perlu dilanjutkan secara lebih intensif, tidak hanya melalui sosialisasi dan peningkatan kesadaran, tetapi juga melalui pendampingan jangka panjang yang berfokus pada penguatan karakter, kemandirian ekonomi, dan ketangguhan mental perempuan penenun dalam menghadapi kemiskinan dan kekerasan, sehingga tercipta keberlanjutan dampak sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Semua proses ini dapat dilaksanakan tepat pada waktunya meskipun diakui oleh pelaksana pengabdian masih banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan selama berlangsungnya kegiatan. Namun satu hal yang sangat disyukuri adalah besarnya animo dan kesediaan komunitas perempuan penenun binaan Rumah Wastra Nusantara (Yayasan Jabu Bonang) beserta team dosen dan mahasiswa pengabdian FISIPOL Universitas Sumatera Utara. Selain itu dukungan LPPM USU serta rekanan (mitra) pengabdian turut mensukseskan serangkaian kegiatan pengabdian kita untuk tahun 2024. Semua pihak berpartisipasi dan terlibat dalam segala kegiatan pengabdian menjadi spirit dan semangat bagi pelaksana kegiatan pengabdian untuk menyelesaikan kegiatan lainnya. Untuk itu kami team pelaksana pengabdian yang dibiayai oleh LPPM USU mengucapkan banyak terimakasih dan semoga kegiatan pengabdian yang diusung oleh team Fakultas Ilmu Sosial dan Politik mampu memberikan penguatan nilai-nilai serta pencerahan sosial dan ekonomi dalam rangka mengentaskan kemiskinan pada komunitas inang-inang penenun ulos yang berkarya di daerah Samosir. Kami juga sangat berterimakasih pada Lembaga Pengabdian Masyarakat USU yang telah memberikan dukungan materiil dan juga moril atas kegiatan ini. Semoga ke depan kegiatan ini dapat berlanjut. Terimakasih dan Salam Horas.

Referensi

- Bappenas. (2020). Pemberdayaan ekonomi perempuan dalam pembangunan inklusif. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2020). Service learning and community engagement: Theory and practice. Stylus Publishing.
- Chambers, R. (2017). Can we know better? Reflections for development. Practical Action Publishing.
- Cornwall, A. (2018). Unpacking "participation": Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Golub, S. (2019). Legal empowerment: Practitioners' perspectives. *International Development Law Organization*.
- Heise, L., Greene, M. E., & Opper, N. (2019). Gender inequality and restrictive gender norms: Framing the challenges to health. *The Lancet*, 393(10189), 2440–2454. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30652-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30652-X)

- Howkins, J. (2019). *Creative economy: How people make money from ideas* (2nd ed.). Penguin Books.
- Jewkes, R., Willan, S., Heise, L., Washington, L., Shai, N., Kerr-Wilson, A., & Gibbs, A. (2020). Effective design and implementation elements in interventions to prevent violence against women and girls. What Works to Prevent Violence. <https://doi.org/10.17037/PUBS.046655>
- Kabeer, N. (2020). *Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goal*. Routledge.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2021). *Focus groups: A practical guide for applied research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mayoux, L., & Hartl, M. (2019). *Women's empowerment through inclusive finance*. International Fund for Agricultural Development (IFAD).
- Mayoux, L., & Hartl, M. (2019). *Women's empowerment through inclusive finance*. IFAD.
- Pretty, J. (2019). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 123, 104623. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104623>
- Sillitoe, P. (2021). Indigenous knowledge and sustainable development. *Human Ecology*, 49(2), 141–152. <https://doi.org/10.1007/s10745-021-00245-9>
- Sinaga, R. (2020). Ulos sebagai simbol budaya Batak dan dinamika sosial masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123–138. <https://doi.org/10.7454/ai.v41i2.1234>
- UN Women. (2020). *Handbook on gender-responsive governance*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- UN Women. (2021). *Women's economic empowerment and the cultural economy*. United Nations Entity for Gender Equality.
- UNESCO. (2018). *Safeguarding intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.
- WHO. (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018*. World Health Organization.
- World Bank. (2022). *Gender equality and development*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1810-0>
- World Health Organization. (2021). *Violence against women: Preventing and responding*. WHO Press.